

Akuntansi untuk Santri: Pelatihan Manajemen Keuangan Pribadi dan Usaha Kecil

^{1a}Adi Supriadi, ^{2b}Ruruh Dyatmiko, ^{3c}Hamida Hunein

^{abc}Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, universitas Pamulang*

¹ dosen02075@unpam.ac.id ; ² dosen01510@unpam.ac.id ; ³ dosen01396@unpam.ac.id

*korespondensi: Adi Supriadi

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan dan keterampilan akuntansi dasar para santri melalui pelatihan akuntansi untuk santri: pelatihan manajemen keuangan pribadi dan usaha kecil. Santri sebagai generasi muda yang berpotensi menjadi penggerak ekonomi pesantren dan masyarakat, seringkali belum memiliki pemahaman yang memadai terkait pengelolaan keuangan. Pelatihan ini dirancang untuk membekali peserta dengan pengetahuan praktis mengenai perencanaan keuangan pribadi, pencatatan transaksi sederhana, pengelolaan kas usaha, serta penyusunan laporan keuangan dasar. Metode kegiatan meliputi penyampaian materi, simulasi pencatatan transaksi, diskusi kasus, dan pendampingan langsung. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman santri dalam mengelola keuangan secara lebih terstruktur serta kemampuan menggunakan alat bantu pencatatan sederhana untuk kebutuhan pribadi maupun usaha kecil. Kegiatan ini diharapkan dapat mendorong kemandirian ekonomi santri dan menciptakan budaya pengelolaan keuangan yang lebih sehat di lingkungan pesantren.

Kata Kunci: Akuntansi Usaha Kecil, Manajemen Keuangan, Literasi Keuangan

Abstract

This community service activity aims to improve the financial literacy and basic accounting skills of Islamic boarding school students through accounting training for students: personal financial management and small business training. Students, as the younger generation with the potential to become economic drivers of Islamic boarding schools and the community, often lack an adequate understanding of financial management. This training is designed to equip participants with practical knowledge of personal financial planning, simple transaction recording, business cash management, and the preparation of basic financial reports. The activity methods include material delivery, transaction recording simulations, case discussions, and direct mentoring. The results of the activity show an increase in students' understanding of managing finances in a more structured manner and the ability to use simple recording tools for personal needs and small businesses. This activity is expected to encourage students' economic independence and create a healthier financial management culture within the Islamic boarding school environment.

Keywords: Small Business Accounting, Financial Management, Financial Literacy

PENDAHULUAN

Santri adalah generasi yang potensial untuk menjadi wirausahawan yang jujur dan berdaya saing. Namun, tanpa bekal keterampilan manajemen keuangan dan akuntansi yang baik, potensi ini belum bisa dimaksimalkan. Oleh karena itu, diperlukan intervensi berupa pelatihan praktis akuntansi dan manajemen keuangan, agar para santri dapat menjadi pribadi yang mandiri secara ekonomi, profesional, dan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Rendahnya literasi keuangan di kalangan santri dapat dilihat dengan banyak santri belum memahami konsep dasar pengelolaan keuangan, seperti anggaran, tabungan, dan pencatatan transaksi.

Penggunaan uang saku sering tidak terkontrol karena tidak adanya perencanaan keuangan pribadi. Begitu juga dengan santri cenderung menghabiskan uang untuk kebutuhan konsumtif tanpa membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Dengan tidak adanya keterampilan pencatatan keuangan usaha maka saat ini beberapa santri atau kelompok pesantren telah memulai usaha kecil misalnya saja seperti kantin, kerajinan, pertanian, namun belum didukung dengan sistem pencatatan keuangan yang tertib. Namun, banyak santri

tidak mengetahui berapa untung atau rugi dari usaha karena semua transaksi hanya diingat atau dicatat secara tidak konsisten.

Kurangnya materi praktis akuntansi yang relevan, kurikulum formal pesantren umumnya belum mengintegrasikan materi akuntansi praktis, terutama yang sesuai dengan kehidupan santri sehari-hari. Dengan demikian materi pelatihan akuntansi yang tersedia seringkali terlalu teoritis, tidak kontekstual, dan tidak disampaikan dengan metode yang menarik atau aplikatif. Minimnya kesadaran akan kemandirian ekonomi juga menyebabkan banyak santri belum menyadari pentingnya memiliki keterampilan ekonomi dan finansial untuk masa depan mereka di luar pesantren.

Padahal pesantren memiliki potensi besar untuk membangun ekosistem ekonomi produktif berbasis santri ataupun santripreneur. Namun mayoritas pesantren kurang memiliki sumber daya pembina atau mentor keuangan karena masih banyak pesantren yang masih berfokus terhadap ilmu agama. Hampir di banyak pesantren tidak memiliki tenaga pengajar maupun pembina yang memiliki kompetensi di bidang akuntansi maupun manajemen keuangan. Sehingga keterbatasan ini menyebabkan kegiatan ekonomi di pesantren

berjalan tanpa arahan yang tepat dalam pencatatan dan evaluasi usaha.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam telah berperan penting dalam membentuk karakter dan keilmuan para santri. Namun, di era ekonomi digital dan meningkatnya semangat kewirausahaan di kalangan generasi muda, masih banyak santri yang belum memiliki bekal memadai dalam pengelolaan keuangan pribadi maupun usaha kecil. Manajemen keuangan yang baik merupakan keterampilan penting untuk menciptakan kemandirian finansial dan menunjang keberhasilan usaha. Oleh karena itu, pengenalan dan pelatihan dasar-dasar akuntansi serta pencatatan keuangan sangat relevan untuk diberikan kepada para santri. Program ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan dan memberikan keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maupun kegiatan wirausaha di lingkungan pesantren.

PROSEDUR

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Akuntansi untuk Santri: Pelatihan Manajemen Keuangan Pribadi dan Usaha Kecil” dilakukan melalui beberapa tahapan yang terstruktur dan sistematis. Metode ini dirancang untuk memastikan bahwa pelatihan tidak hanya

memberikan pengetahuan teoretis, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan oleh para santri dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pengelolaan usaha kecil yang ada di lingkungan pesantren. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan edukatif-partisipatif, yaitu menggabungkan antara penyuluhan, pelatihan, praktik, diskusi, serta pendampingan intensif.

1. Tahap Analisis Kebutuhan dan Persiapan Program

Tahap awal kegiatan dimulai dengan melakukan analisis kebutuhan melalui observasi dan wawancara dengan pengelola pesantren serta beberapa perwakilan santri. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat literasi keuangan para santri, kebiasaan mereka dalam mengelola uang saku, hingga sejauh mana mereka terlibat dalam unit usaha pesantren. Informasi tersebut menjadi dasar dalam merancang materi pelatihan yang relevan dengan kondisi nyata peserta.

Selanjutnya, tim pengabdian menyusun modul pelatihan yang meliputi: konsep dasar akuntansi, pentingnya manajemen keuangan pribadi, cara menyusun anggaran, teknik pencatatan transaksi sederhana, pengelolaan kas, penghitungan modal dan laba, serta penyusunan laporan keuangan mini. Modul

disusun dengan bahasa sederhana, dilengkapi studi kasus, lembar kerja, dan contoh nyata yang sesuai dengan konteks kehidupan santri.

Selain itu, dilakukan koordinasi dengan pihak pesantren terkait fasilitas pelatihan, jadwal kegiatan, jumlah peserta, serta mekanisme pendampingan. Tahap persiapan juga mencakup penyediaan alat bantu seperti buku kas, kalkulator, template pencatatan, serta akses komputer atau perangkat yang akan digunakan untuk praktik pencatatan digital.

2. Metode Penyampaian Materi

Penyampaian materi dilakukan melalui metode ceramah interaktif dan diskusi. Metode ceramah interaktif digunakan untuk mengenalkan konsep-konsep dasar manajemen keuangan dan akuntansi secara sederhana. Penyampaian dilakukan dengan mengaitkan konsep tersebut dengan kehidupan sehari-hari, misalnya mengelola uang saku, mencatat pemasukan dari hasil kegiatan santri, atau mengatur pengeluaran untuk kebutuhan bulanan.

Metode diskusi dan tanya jawab digunakan untuk memperdalam pemahaman peserta. Tim memberikan contoh situasi keuangan yang sering dihadapi santri, kemudian peserta diajak untuk memberi solusi atau berbagi pengalaman. Dengan keterlibatan

aktif peserta, proses belajar menjadi lebih menarik dan relevan dengan kebutuhan mereka.

3. Metode Praktik dan Simulasi

Bagian utama dari pelatihan ini adalah praktik dan simulasi pencatatan keuangan. Peserta diberikan lembar kerja yang berisi berbagai jenis transaksi yang biasa terjadi, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam usaha kecil seperti kantin pesantren, koperasi santri, atau unit usaha makanan ringan. Peserta diminta mencatat setiap transaksi dalam format buku kas dan dilatih menghitung saldo akhir secara benar.

Selain pencatatan manual, peserta juga dikenalkan dengan pencatatan keuangan berbasis aplikasi sederhana atau spreadsheet. Pelatihan ini bertujuan memberikan alternatif pencatatan yang lebih rapi serta memudahkan proses rekap data. Peserta belajar membuat tabel pemasukan, pengeluaran, dan laporan sederhana yang memuat ringkasan arus kas.

Simulasi studi kasus juga digunakan untuk mengasah kemampuan peserta dalam mengelola usaha kecil. Peserta dibagi dalam kelompok dan diberikan kasus seperti menentukan harga jual, menghitung modal awal, mencatat transaksi harian, hingga menghitung laba atau rugi. Dengan metode ini, santri dapat merasakan pengalaman

nyata bagaimana suatu usaha kecil dijalankan dan dikelola secara akuntabel.

4. Pendampingan dan Monitoring

Pendampingan merupakan bagian penting untuk memastikan peserta benar-benar memahami materi dan mampu menerapkannya. Pendampingan dilakukan selama proses pelatihan dan beberapa waktu setelah kegiatan inti selesai. Tim pengabdian memeriksa hasil praktik peserta, memberikan umpan balik, serta membantu memperbaiki pencatatan yang kurang tepat.

Monitoring dilaksanakan melalui evaluasi langsung terhadap lembar kerja peserta, pengamatan terhadap diskusi kelompok, serta penilaian terhadap kemampuan mereka dalam melakukan pencatatan keuangan yang benar. Dalam beberapa kasus, monitoring juga dilakukan pada unit usaha pesantren untuk melihat sejauh mana santri mampu mengaplikasikan materi pelatihan pada kondisi nyata.

5. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan secara menyeluruh untuk mengukur keberhasilan program. Metode evaluasi meliputi: Pertama pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta. Kedua observasi kinerja peserta selama praktik untuk menilai keterampilan pencatatan. Ketiga kuesioner kepuasan peserta untuk menilai efektivitas

materi dan metode penyampaian. Keempat wawancara dengan pengelola pesantren untuk mengetahui dampak kegiatan terhadap lingkungan pesantren. Kelima, hasil evaluasi menjadi dasar perbaikan program pada pelaksanaan berikutnya.

6. Pelaporan dan Tindak Lanjut

Tahap akhir adalah penyusunan laporan kegiatan yang meliputi proses persiapan, pelaksanaan, evaluasi, capaian, dokumentasi, dan rekomendasi lanjutan. Tindak lanjut dari program ini berupa rekomendasi kepada pesantren untuk menerapkan sistem pencatatan keuangan sederhana pada unit usaha pesantren dan membentuk tim kecil santri yang bertugas melakukan pembukuan secara berkala. Program lanjutan seperti pelatihan lanjutan atau pembuatan aplikasi pencatatan sederhana dapat dilakukan sebagai bentuk keberlanjutan kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan memberikan pemahaman praktis kepada para santri mengenai pentingnya manajemen keuangan pribadi serta keterampilan dasar akuntansi yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pengelolaan usaha kecil di lingkungan pesantren. Pelatihan ini melibatkan serangkaian kegiatan mulai dari

penyampaian materi, diskusi, simulasi pencatatan keuangan, hingga pendampingan langsung. Bagian ini menyampaikan hasil pelaksanaan kegiatan serta pembahasan terhadap dampak yang dicapai.

Pelatihan diikuti oleh sekitar 50 santri, terdiri dari santri tingkat awal dan menengah yang selama ini belum pernah mendapatkan pelatihan akuntansi secara formal. Berdasarkan hasil wawancara awal dan pre-test, sebagian besar peserta belum memahami konsep dasar manajemen keuangan, seperti pencatatan pemasukan dan pengeluaran, perencanaan anggaran, ataupun cara menghitung modal dan laba dalam usaha kecil.

Rata-rata peserta hanya mengandalkan ingatan ketika mengelola uang saku atau mencatat transaksi kecil, sehingga seringkali tidak menyadari kebiasaan pemborosan dan kesulitan mengatur prioritas keuangan. Pada unit usaha pesantren, seperti koperasi santri atau kantin, pencatatan masih dilakukan secara sederhana tetapi tidak terstandar. Hal ini menjadi dasar pentingnya pelatihan yang terstruktur.

Pada tahap penyampaian materi awal, peserta diberikan penjelasan mengenai arti penting pengelolaan keuangan pribadi dan prinsip-prinsip dasar akuntansi. Antusiasme peserta terlihat dari banyaknya pertanyaan

yang diajukan mengenai cara mengatur uang bulanan, bagaimana membedakan kebutuhan dan keinginan, serta bagaimana mencatat transaksi kecil yang sering dilakukan.

Hasil pre-test menunjukkan bahwa rata-rata peserta hanya mampu menjawab sekitar 30–40% pertanyaan dengan benar, terutama terkait konsep dasar seperti jenis-jenis transaksi, pengertian aset, kewajiban, modal, dan pengertian arus kas. Setelah pelatihan berakhir, melalui post-test, pemahaman peserta meningkat secara signifikan, dengan rata-rata jawaban benar meningkat menjadi 80–90%. Hal ini menunjukkan bahwa metode penyampaian materi interaktif cukup efektif dalam memberikan pemahaman baru kepada peserta.

Selain itu, penyampaian materi manajemen keuangan pribadi menghasilkan pemahaman baru bagi santri tentang pentingnya membuat anggaran (*budgeting*). Peserta mulai memahami konsep pos-pos keuangan seperti tabungan, kebutuhan pokok, dana darurat, dan pengeluaran sosial. Mereka juga mulai menyadari kebiasaan konsumtif yang dapat mengganggu kestabilan keuangan pribadi.

Simulasi pencatatan transaksi dilakukan dengan memberikan contoh kasus keuangan baik dari kehidupan sehari-hari santri maupun dari kegiatan usaha kecil. Peserta dilatih membuat catatan pemasukan dan

pengeluaran menggunakan buku kas sederhana. Awalnya banyak peserta masih bingung menentukan kolom pencatatan dan cara menghitung saldo akhir. Namun setelah pendampingan, lebih dari 90% peserta dapat melakukan pencatatan dengan benar.

Salah satu bagian pelatihan adalah pengenalan pencatatan keuangan berbasis aplikasi sederhana seperti spreadsheet (Excel/Google Sheets). Meskipun sebagian peserta tidak terbiasa menggunakan komputer atau aplikasi digital, sebagian lainnya menunjukkan minat tinggi untuk mempelajari pencatatan dengan teknologi.

Pendampingan dilakukan baik selama pelatihan maupun setelah sesi utama selesai. Pendampingan pasca pelatihan meliputi pemeriksaan hasil catatan keuangan yang dibuat peserta, baik pencatatan pribadi maupun pencatatan simulatif untuk usaha kecil.

Monitoring juga dilakukan dengan berdiskusi bersama pengelola pesantren. Mereka menyampaikan bahwa setelah pelatihan, santri mulai lebih peka terhadap pengelolaan uang, baik dalam konteks pribadi maupun organisasi. Hal ini menjadi nilai tambah bagi pesantren karena proses pembelajaran tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga membentuk karakter kedisiplinan finansial.

Sebelum pelatihan, para santri cenderung menggunakan uang saku tanpa perencanaan yang jelas. Mereka tidak memiliki catatan yang terstruktur sehingga sulit mengetahui pola pengeluaran. Setelah pelatihan, sebagian besar santri mulai menerapkan teknik pengelolaan keuangan pribadi seperti: membuat anggaran sederhana, menetapkan prioritas pengeluaran, memisahkan kebutuhan dan keinginan, menyisihkan sebagian uang untuk tabungan atau dana cadangan. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan efektif dalam mendorong pembiasaan pengelolaan keuangan yang lebih sehat.

Selain peningkatan keterampilan teknis, kegiatan ini juga memberikan perubahan pada pola pikir santri. Mereka mulai menyadari bahwa pengelolaan keuangan bukan hanya tentang menabung, tetapi juga mengenai kedisiplinan, tanggung jawab, dan perencanaan masa depan. Unsur karakter seperti amanah, kejujuran, dan keteraturan juga ikut terbentuk melalui praktik pencatatan.

Pelatihan ini memberikan hasil yang sangat positif bagi peserta. Peningkatan pengetahuan, keterampilan akuntansi, dan kesadaran pengelolaan keuangan menjadi bukti nyata keberhasilan kegiatan ini. Dengan pendampingan berkelanjutan,

diharapkan para santri mampu menjadi generasi yang melek finansial serta siap terlibat dalam kegiatan ekonomi pesantren maupun masyarakat.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Akuntansi untuk Santri: Manajemen Keuangan Pribadi dan Usaha Kecil” telah memberikan dampak signifikan bagi peningkatan literasi keuangan dan keterampilan akuntansi dasar para santri. Melalui rangkaian pelatihan yang mencakup penyampaian materi, simulasi pencatatan transaksi, penggunaan alat bantu pencatatan digital, serta pendampingan intensif, para peserta mampu mengembangkan kemampuan baru yang sebelumnya belum pernah mereka peroleh dalam kegiatan pembelajaran formal di pesantren.

Pelatihan ini tidak hanya menekankan aspek teoritis, tetapi juga praktik langsung melalui berbagai studi kasus yang relevan dengan kehidupan para santri dan kegiatan usaha kecil di lingkungan pesantren. Hasil evaluasi melalui pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada pemahaman peserta terhadap konsep dasar akuntansi, termasuk klasifikasi transaksi, pencatatan pemasukan dan pengeluaran, penyusunan laporan keuangan sederhana,

serta penghitungan laba dan modal. Selain itu, kemampuan peserta dalam mengelola keuangan pribadi juga meningkat, terutama dalam membuat anggaran, menentukan prioritas kebutuhan, serta membangun kebiasaan mencatat secara teratur.

Dari sisi implementasi, kegiatan ini berhasil mendorong para santri untuk lebih disiplin dan bertanggung jawab dalam mengelola uang saku maupun keuangan usaha kecil. Unit usaha pesantren seperti koperasi dan kantin mulai memperlihatkan perbaikan dalam pencatatan harian, pengelolaan stok, serta penyusunan laporan sederhana yang lebih terstruktur. Dampak ini menunjukkan bahwa pelatihan akuntansi sederhana dapat memberikan kontribusi langsung bagi penguatan ekosistem ekonomi pesantren.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini telah memberikan manfaat yang luas, tidak hanya dalam pembekalan keterampilan teknis, tetapi juga dalam pembentukan karakter finansial yang jujur, amanah, dan teratur. Santri sebagai generasi muda diharapkan dapat memanfaatkan keterampilan ini untuk pengembangan diri, peningkatan peran mereka dalam kegiatan ekonomi pesantren, serta sebagai bekal ketika terjun ke masyarakat kelak. Agar dampak program semakin optimal, direkomendasikan adanya pendampingan

lanjutan dan penyusunan modul lanjutan yang lebih mendalam terkait pengelolaan usaha dan akuntansi praktis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kasih ini kami sampaikan kepada para pihak terkait, Ibu Rosyadah S.Pd.I selaku pimpinan Yayasan RH La-Tahzan Cinangka Depok, dan kepada para pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, kepada para siswa santriawan dan santriwati, yang sudah hadir dalam acara pengabdian kepada masyarakat ini, dan tidak lupa kepada para pihak yang telah membantu terlaksananya PKM ini dengan lancar tanpa ada kendala yang besar.



Gambar 1. Foto Bersama Tim PkM dengan Peserta PkM



Gambar 2. Foto pada saat pemberian Materi



Gambar 3. Foto pada saat pemberian Materi berikutnya

REFERENSI

- Aditya, R., & Widodo, B. (2023). Pengelolaan keuangan pribadi bagi pelajar dan mahasiswa. Yogyakarta: Deepublish.
- Aisyah, N., & Pratama, A. (2022). Akuntansi UMKM: Praktik pembukuan sederhana. Bandung: Alfabeta.
- Akbar, M. F. (2024). Dasar-dasar akuntansi untuk usaha kecil. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Profil usaha mikro dan kecil Indonesia. BPS RI.
- Bank Indonesia. (2022). Modul edukasi literasi keuangan untuk remaja dan pelajar. BI Institute.
- Fadillah, R., & Samudra, D. (2024). Literasi keuangan dan pengendalian diri dalam pengelolaan uang saku santri. Jurnal Ekonomi Pendidikan, 12(1), 44–55.

- Fatimah, S., & Kurniawan, D. (2023). Implementasi akuntansi sederhana pada koperasi santri. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani*, 5(2), 101–112.
- Fauzan, M. (2025). Manajemen keuangan pribadi: Teori dan praktik untuk generasi muda. Yogyakarta: Gava Media.
- Hidayat, A., & Rohmah, S. (2022). Strategi pembukuan usaha kecil berbasis digital. *Jurnal Akuntansi Terapan*, 8(3), 210–220.
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2022). Pedoman pembukuan usaha mikro berbasis standar. Kemenkop UKM.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2023). Modul kewirausahaan dan literasi finansial untuk siswa pendidikan menengah. Kemendikbud Ristek.
- Lestari, P., & Hariyanto, T. (2024). Penerapan akuntansi dasar pada unit usaha pesantren. *Jurnal Ekonomi & Bisnis Islam*, 9(1), 77–88.
- Maulana, A. (2025). Akuntansi dasar untuk UMKM: Konsep, contoh, dan aplikasi. Jakarta: Salemba Empat.
- Nugroho, S., & Cahyani, R. (2023). Literasi keuangan santri dalam perspektif ekonomi syariah. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 11(2), 134–146.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). Strategi nasional literasi keuangan Indonesia (SNLKI) 2021–2025. OJK RI.
- Prasetyo, B., & Murti, I. (2024). Penguatan manajemen keuangan pada usaha kecil berbasis pesantren. *Jurnal Pengabdian untuk Negeri*, 6(1), 55–66.
- Rahman, A., & Ningsih, M. (2022). Pembelajaran akuntansi sederhana untuk remaja non-akuntansi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*, 4(1), 90–100.
- Rizki, H., & Abidin, Z. (2025). Pengantar laporan keuangan untuk pemula. Surabaya: Pustaka Ekonomi.
- Santoso, D., & Putri, Y. (2023). Efektivitas pelatihan literasi keuangan untuk pelajar berbasis pesantren. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7(2), 188–199.
- Suharsih, T., & Wicaksono, P. (2024). Implementasi sistem pencatatan keuangan digital pada UMKM pesantren. *Jurnal Teknologi dan Bisnis*, 5(1), 25–39.